



## Peran Dalem Hardjonegaran Dalam Pelestarian Batik Indonesia Karya Go Tik Swan

Annisa Sa'a Sakinah

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
annisaqina@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to describe: (1) The role of Dalem Hardjonegaran in the preservation of "Indonesian Batik" by Go Tik Swan. (2) The process of preserving "Indonesian Batik" by Go Tik Swan in Dalem Hardjonegaran. The form of this research is descriptive qualitative using data in the field to develop theories that are built. The theory used to examine this research uses the Theory of Culture according to Koentjaraningrat. Data sources used: informants, places and events, documents and archives. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used were observation interviews, and documentation. The validity of the data used is source triangulation and informant review. Analysis of the data used is an interactive analysis model. The results show that: (1) Dalem Hardjonegaran plays an important role in the preservation of "Indonesian Batik" because that is where the center of all activities related to its preservation takes place. (2) The process of preserving "Indonesian Batik" has taken place before Go Tik Swan died, until now.*

### KEYWORDS

*Dalem  
Hardjonegaran,  
Preservation,  
Batik Indonesia,  
Go Tik Swan*

*This is an open  
access article  
under the CC-  
BY-SA license*



### 1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, yang merupakan keseluruhan teknik serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober 2009 (Musman, 2011:1).

Menurut Musman (2011 : 5), pada awalnya batik memang hanya terbatas dikerjakan di dalam keraton. Selanjutnya, karena banyak abdi dalem keraton yang tinggal di luar keraton, maka pekerjaan membatik dibawa keluar keraton dan kemudian dikerjakan oleh masyarakat luas. Budaya membatik ini kemudian ditiru oleh masyarakat luas yang tinggal di sekitar tempat tinggal abdi dalem tersebut. Kebiasaan membuat kerajinan batik ini lalu menjadi pekerjaan ibu rumah tangga untuk mengisi waktu senggang di sela kesibukan sehari-hari. Awalnya membatik hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, berikutnya membuat batik menjadi suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Batik di Indonesia sekarang telah dikenali secara luas, akan tetapi tidak semua orang paham cara membatik. Umumnya batik baru sekadar dipakai pada kesempatan-kesempatan tertentu. Padahal batik memiliki aspek historis dan filosofis yang bisa kita maknai. Seni kerajinan batik mengalami transformasi dari rakyat masuk ke keraton dan kembali ke rakyat lagi. Profil batik keraton cenderung tertib dan simetris, dengan warna-warna yang terbatas pada warna putih mori, hitam, nila dan soga. Tidak semua perusahaan batik dapat memenuhi tuntutan kehalusan batik keraton, akan tetapi ada seorang tokoh yang mempunyai kepedulian terhadap pelestarian batik dengan corak klasik khas keraton Kasunanan, yaitu Go Tik Swan. Beliau berasal dari etnis Tionghoa yang terlahir di Surakarta pada tanggal 11 Mei 1931.

Berawal saat Go Tik Swan kuliah di Universitas Indonesia di jurusan Sastra Jawa, minatnya di dunia seni semakin berkembang khususnya di dunia tari. Ia aktif di kegiatan kemahasiswaan, bahkan berkesempatan untuk menari tarian jawa di Istana Negara yang disaksikan langsung oleh



presiden Soekarno. Kepiawaiannya dalam menari, membuat Soekarno terkesan dan akhirnya keduanya berkenalan dan menjadi dekat.

Keterampilan Go Tik Swan dalam dunia perbatikan juga mendapat perhatian dari Soekarno. Tahun 1950, pada saat Indonesia baru saja merdeka, Soekarno menyarankan agar Go Tik Swan menciptakan batik baru yang bukan batik Solo atau Yogya, juga bukan batik Pekalongan, batik Cirebon, batik Lasem, atau lain-lainnya, tetapi “Batik Indonesia” yang menampilkan pesan persatuan Indonesia. Salah satu alasan Soekarno memberi perintah Go Tik Swan untuk membuat “Batik Indonesia” adalah mengetahui fakta bahwa ia berasal dari keluarga pengusaha dan pembuat batik. Go Tik Swan ”jatuh cinta” pada kebudayaan Jawa karena pengaruh antara faktor pribadi dan faktor lingkungan. Ia tinggal dan tumbuh besar di lingkungan orang Jawa yang kental akan kebudayaan Jawanya. Ia senantiasa berdialog dengan melebur ke dalam nilai, simbol, dan idiom-idiom Jawa. Pada masa kanak-kanak dan remajanya dengan seni tradisi Jawa. Seperti nembang, nabuh gamelan, nyrimpi, menyaksikan wayang kulit, mengoleksi keris, dan juga membuat batik.

“Batik Indonesia” karya Go Tik Swan pada dasarnya merupakan hasil perkawinan antara batik keraton dan batik pesisir. Batik klasik keraton Surakarta dan Yogyakarta dikawinkan dengan gaya batik pesisir. Teknik sogan (pewarnaan dengan soga) pada batik Surakarta dan Yogyakarta dikawinkan dengan teknik pewarnaan multicolor pada batik pesisir. Go Tik Swan menyelesaikan ide hingga produk “Batik Indonesia” di sebuah rumah di jalan Yos Sudarso, Solo, yang disebut Dalem Hardjonegaran. Rumah kuno yang dari luar tertutup pagar tinggi ini ternyata dilakukan berbagai kegiatan khas kebudayaan Jawa selain membuat batik. Selain area utama, terdapat ruang gamelan, pendapa pugeran, bangsal pameran, los pematikan, tempat budidaya derkuku, perpustakaan, hingga tempat membuat keris.

Kegiatan membuat batik adalah kegiatan yang masih dilakukan di Dalem Hardjonegaran hingga sekarang. Pada puncak kejayaan usaha pematikan Go Tik Swan, yaitu pada tahun 1960-an, Dalem Hardjonegaran di siang hari tidak pernah sepi dari kegiatan pematikan. Kini Dalem Hardjonegaran setiap harinya juga masih mempekerjakan belasan ibu-ibu pembatik meskipun kini pasar batik Go Tik Swan sangat terbatas.

Penelitian dan artikel mengenai “Batik Indonesia” dan Go Tik Swan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain: Wendha (2010) meneliti mengenai peran Go Tik Swan dalam mengembangkan batik di Surakarta pada Tahun 1955 - 1964. Fokus penelitian ini adalah perkembangan batik di Surakarta yang dipengaruhi oleh Go Tik Swan; M. Rudianto (2013) mengkaji mengenai “Batik Indonesia” di Surakarta pada tahun 1950 - 1990. Penelitian ini berfokus pada dasar pemikiran “Batik Indonesia” berdasarkan konsep nunggak semi; Sholihah (2006) dalam penelitiannya mengenai “Batik Indonesia” berfokus pada makna filosofis dan simbolis batik motif kembang bangah dalam “Batik Indonesia” karya Go Tik Swan.

Semua penelitian diatas menyoroti kegiatan Go Tik Swan di bidang perbatikan maupun batik-batik yang diciptakannya. Mengenai Batik Indonesia secara luas maupun “Batik Indonesia” karya Go Tik Swan pun tidak luput dari perhatian masyarakat pecinta dan pemerhati batik. Namun khusus tentang peran Dalem Hardjonegaran belum pernah diulas lebih mendalam. Melalui penelitian ini dikaji peran Dalem Hardjonegaran dalam melestarikan “Batik Indonesia” karya Go Tik Swan melalui pendekatan kebudayaan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif mengenai peran dalem Hardjonegaran dalam pelestarian batik Indonesia Karya Go Tik Swan. Metode penelitian kualitatif menurut Burhan Bungin (2013 : 49), yaitu deskriptif suatu kasus yang berarti penelitian eksplorasi yang menggunakan dalam pemahaman variabel. Sehingga penulis menggunakan metode wawancara mendalam selama melakukan penelitian.



### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Proses Pelestarian Batik Indonesia di Dalem Hardjonegaran

“Batik Indonesia” hingga kini masih ada dan terus dibuat di Dalem Hardjonegaran. Proses pelestarian “Batik Indonesia” di Dalem Hardjonegaran telah berlangsung sejak sebelum Go Tik Swan meninggal.

##### 3.1.1 Sebelum Go Tik Swan Wafat

“Batik Indonesia” hingga kini masih ada dan terus dibuat di Dalem Hardjonegaran. Proses pelestarian “Batik Indonesia” di Dalem Hardjonegaran telah berlangsung sejak sebelum Go Tik Swan meninggal.

Go Tik Swan semasa hidupnya memiliki berbagai keterampilan, khususnya dalam kebudayaan Jawa. Keterampilan yang dimilikinya tidak terbatas hanya pada keterampilan membatik, akan tetapi ia juga terampil dalam berbisnis dan juga dalam mengelola usahanya. Semasa hidup Go Tik Swan dalam memasarkan dagangan batiknya tidak hanya pasif menunggu pembeli yang datang. Hal tersebut bisa dikatakan karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya sebagai pengusaha, sehingga ia tidak kehabisan akal untuk menjual karya-karyanya. Setiap ada produk dan model baru, digelar pameran dengan mengundang para mitra dan pelanggan serta para wartawan. Pameran-pameran tersebut diselenggarakan atas usaha sendiri dan sponsor. Go Tik Swan juga diberi kesempatan oleh presiden untuk menyelenggarakan pameran-pameran batik berikut peragaan busana dan proses pembatikan di Istana Negara untuk para tamu negara.

Terlihat jelas Go Tik Swan sebagai seorang Tionghoa yang juga berasal dari lingkungan pengusaha tidak hanya berkarya tetapi juga masih memikirkan agar karya-karyanya juga menjadi sebuah peluang bisnis. Tak hanya sampai disitu, Go Tik Swan pun memikirkan supaya ada yang meneruskan usahanya walaupun setelah ia meninggal. Go Tik Swan mengangkat abdinya, pasangan suami-istri Soewarno dan Supiyah sebagai ahli waris yang diberi hak dan tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan Dalem Hardjonegaran seisinya kelak setelah Go Tik Swan meninggal.

Soewarno atau yang sekarang bergelar Kanjeng Raden Arya Hardjosoewarno awalnya adalah seorang tukang becak. Becaknya secara kebetulan sering dipakai mengantar Go Tik Swan, bahkan karena seringnya seolah-olah seperti becak pribadi Go Tik Swan. Hardjosoewarno biasanya mengantar Go Tik Swan dari keraton kembali ke rumah, ke Radyapustaka, Mangkunegaran, dll. Keakraban mereka dimulai dari situ, bahkan Soewarno sering diajak makan pula oleh Go Tik Swan. Lambat laun, Go Tik Swan pun menawari Soewarno untuk berhenti menarik becak lalu bekerja di Dalem Hardjonegaran. Penawaran tersebut sangat disetujui oleh Soewarno, bahkan ia merasa keadaan ini adalah sebuah ‘wahyu’ menuju kehidupan yang lebih baik. Mulanya ia hanya melakukan berbagai pekerjaan kasar secara serabutan.

Pekerjaannya di Dalem Hardjonegaran dilakukan dengan disiplin, karena Go Tik Swan mengajarkan konsep kerja seperti itu. Soewarno pun melakukan pekerjaannya secara hati-hati, akan tetapi tak jarang pula ia melakukan kesalahan yang membuat Go Tik Swan marah. Kedisiplinan dan ketegasan Go Tik Swan dalam kehidupan sehari-hari memacu Soewarno untuk bekerja dengan lebih baik sehingga lambat laun Soewarno yang awalnya hanya terkesan sebagai seorang pekerja, berubah menjadi asisten yang selalu mendampingi kemana-mana.

Sifat disiplin yang diajarkan oleh Go Tik Swan telah menjadi kebiasaan hingga sekarang. Tak hanya kedisiplinan, Soewarno juga telah diwarisi pengetahuan budaya yang dimiliki oleh Go Tik Swan. Lebih dari 30 tahun Hardjosoewarno bekerja untuk Go Tik Swan, telah banyak ilmu dan pelajaran yang diserap, pengetahuan dan keahlian dalam kebudayaan Jawa seperti bahasa, tata cara, adat istiadat, batik, keris,



barang antik, dan lain-lainnya, bahkan keterampilan manajemennya tidak kalah dengan sarjana budaya. Pengetahuannya dan kemampuannya dalam berbisnis juga berkembang, yang bisa dilihat pada saat ini “Batik Indonesia” dan Dalem Hardjonegaran masih eksis hingga sekarang berkat pengelolaan darinya. Soewarno kemudian menikah dengan Supiyah Anggriyani, seorang janda beranak satu, pada tahun 1987.

Supiyah Anggriyani, istri dari Hardjosoewarno telah mengabdikan di Dalem Hardjonegaran sejak tahun 1979. Berawal dari pernikahan pertamanya dengan Ridwan, sopir Go Tik Swan, kedekatan antara Go Tik Swan dengan keluarga Supiyah pun mulai terjalin. Go Tik Swan sering mengunjungi anak Supiyah dan Ridwan, bahkan sering diajak ke Dalem Hardjonegaran. Suatu hari, Supiyah ditawarkan untuk bekerja di Dalem Hardjonegaran oleh Go Tik Swan, melalui Ridwan. Supiyah tentu saja menyetujui penawaran tersebut walaupun awalnya merasa canggung. Kedatangannya di Dalem Hardjonegaran bersama anaknya diperingati dengan upacara wilujengan yang dihadiri oleh kerabat dekat Go Tik Swan, para abdi, ibu-ibu pembatik, dan juga keluarga Supiyah. Supiyah dan anaknya tinggal di Dalem Hardjonegaran sejak saat itu, sampai sekarang. Setengah tahun tinggal disana, Supiyah bercerai dengan Ridwan dan kemudian menikah dengan Hardjosoewarno.

Pekerjaan sehari-hari Supiyah di Dalem Hardjonegaran sebelumnya hanya memasak dan menyiapkan makan untuk Go Tik Swan. Tak jarang pula ketika tamu-tamu penting Go Tik Swan datang, Supiyahlah yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan hidangan. Tamu-tamu penting itu seperti Megawati, Pakubuwana XII, F. Suharto, dan lain-lain. Tak hanya menjalani pekerjaan semacam itu, Go Tik Swan juga mengajarnya mengenai proses pembatikan. Mulai dari belajar nyorek mori (menggambar), mewarnai batik: nyoga, ngireng dan warna lainnya: merah, hijau, ungu, biru, coklat, dan lain-lainnya. Ia belajar setiap harinya sampai akhirnya bisa mengerjakan batik sendiri, maka dari situlah proses pelestarian “Batik Indonesia” diawali, mulai dari proses pembelajaran Supiyah agar bisa mengerjakan batik sendiri.

### 3.1.2 Setelah Go Tik Swan Wafat

Sepeninggal Go Tik Swan pada 5 November 2006, kegiatan di Dalem Hardjonegaran masih tetap bisa eksis hingga sekarang, walaupun untuk melestarikan “Batik Indonesia” dan Dalem Hardjonegaran dengan segala peninggalan barang-barang antiknya dibutuhkan biaya yang cukup besar. Pembuatan “Batik Indonesia” bisa terus berjalan karena telah mempunyai pasar tersendiri di kalangan pejabat-pejabat yang sudah langganan sejak dulu, seperti misalnya mantan Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarno Putri, dan juga pejabat-pejabat lainnya. Para pejabat-pejabat yang merupakan langganan Go Tik Swan sudah tua, akan tetapi biasanya anggota keluarganya juga ikut mengagumi dan memesan “Batik Indonesia” karya Go Tik Swan. Hardjosoewarno menceritakan bahwa kini untuk pemasaran kain “Batik Indonesia” hanya melalui brosur yang dibagikan di tiap kunjungan, dan melalui “gethok tular” atau dari mulut ke mulut saja.

## 3.2 Peran Dalem Hardjonegaran Dalam Melestarikan Batik Indonesia

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran Dalem Hardjonegaran dalam melaksanakan hak dan kewajibannya melestarikan “Batik Indonesia” dapat terlihat dalam tiga aspek wujud kebudayaan yang terkandung didalamnya. Adapun ketiga aspek tersebut yaitu:

- Aspek wujud kebudayaan sebagai ide yaitu “Batik Indonesia.
- Wujud kebudayaan sebagai aktifitas, segala aktifitas yang berlangsung didalam Dalem Hardjonegaran.



- Wujud kebudayaan sebagai artefak yaitu berupa benda atau kain-kain “Batik Indonesia” yang masih ada disana hingga sekarang.

### 3.2.1 Melestarikan Ide Batik Indonesia dan Pengelolaannya

Aspek wujud kebudayaan berupa ide, gagasan, dan nilai-nilai yang dimiliki Go Tik Swan dalam “Batik Indonesia” merupakan suatu hal yang abstrak, tidak dapat diraba maupun dipegang, dan tempatnya ada di dalam pikiran, maka “Batik Indonesia” sebagai wujud kebudayaan ideal berperan sebagai pengendali, pemberi arahan ketika diturunkan pada Hardjosoewarno dan Supiyah agar kelak dapat tetap lestari setelah ia meninggal.

Pelestarian “Batik Indonesia” merupakan berkat ketelatenan Hardjosoewarno dan Supiyah dalam mengelola Dalem Hardjonegaran hingga sekarang. Berkat ilmu-ilmu yang telah diturunkan kepada mereka, pengelolaan Dalem Hardjonegaranpun bisa berjalan dengan baik. Pengelolaan Dalem Hardjonegaran meliputi pengendalian proses produksi, pengendalian bahan baku, pemeliharaan tempat produksi, serta pengendalian tenaga kerja.

#### 3.2.1.1 Pengendalian Proses Produksi

Pengendalian proses produksi yang dilakukan mereka yaitu dengan menjamin kelancaran proses produksi yang mengharuskan terus adanya pesanan batik sehingga proses produksi bisa terus berjalan. Motif-motif “Batik Indonesia” ini semuanya mengandung makna yang sangat dalam dan beberapa memiliki sejarah cerita yang penting. Motif-motif tersebut tidak sembarangan dibuat dan diproduksi untuk kalangan luas. Tak hanya karena harganya yang cukup mahal karena motifnya yang memang sangat indah dan rumit, tetapi juga karena beberapa motif memang hanya bisa dipesan dan dipakai oleh orang-orang tertentu. Hal itu memang sudah menjadi tradisi, bahkan di dalam katalog diberi tanda motif yang telah dipesan beberapa pejabat.

Perkembangan jaman yang kian melesat menyebabkan munculnya berbagai batik jenis baru. Mempertahankan batik model lama pasti dirasakan sulit untuk semua pengrajin batik-batik klasik, karena kini di pasaran telah tersedia banyak sekali pilihan batik dengan beragam motif yang bernuansa modern dan dengan berbagai macam harganya dari yang murah hanya puluhan ribu saja, sedangkan “Batik Indonesia” sendiri diharga mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Akan tetapi masalah tersebut masih bisa diatasi karena “Batik Indonesia” telah mempunyai pasarnya tersendiri walaupun tidak sebesar dulu, yaitu para pecinta batik.

#### 3.2.1.2 Pengendalian Kualitas

Mempunyai pangsa pasar dari kalangan atas tentu saja diikuti dengan harus adanya pengendalian kualitas, seperti menjaga bahan baku yang digunakan. Bahan baku yang digunakan dikelola langsung oleh Hardjosoewarno dan Supiyah dengan tetap menjaga seperti yang telah diajarkan oleh Go Tik Swan. Beberapa hal yang dilakukan untuk mengedalikan kualitas antara lain: Kain yang digunakan dipertahankan kualitasnya dengan memakai kain katun kualitas terbaik walaupun tempat membelinya tidak selalu sama.

- Corak yang mereka buat tetap sama dengan yang diajarkan Go Tik Swan, tidak ada pembuatan motif baru, hanya saja terkadang ada penggantian warna latar sesuai dengan permintaan. Hal tersebut diyakini tidak merubah yang diajarkan Go Tik Swan.
- Racikan pewarna dijaga agar tetap sama dan tidak boleh diajarkan atau diceritakan sampai keluar Dalem Hardjonegaran.
- Pemeliharaan Tempat Produksi. Pengerjaan “Batik Indonesia” hingga sekarang masih dilakukan sepenuhnya di Dalem Hardjonegaran. Kegiatan pematikan



seperti *nyorek*, *ngumbah*, *nglorod*, penjemuran mempunyai tempat sendiri-sendiri. Tempat-tempat tersebut posisi dan kondisinya masih sama seperti sebelum Go Tik Swan wafat. Penataan ruang-ruang dan bangunan yang berdiri juga masih tetap sama. Kegiatan pembatikan yang dilakukan secara terus menerus itu tentu saja harus disertai dengan pemeliharaan masing-masing tempat sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Hardjosuwarno mengawasi dan memelihara masing-masing tempat tersebut dan juga mempekerjakan karyawan khusus untuk membersihkan dan merawatnya.

### 3.2.1.3 Pengelolaan Tenaga Kerja

Dalem Hardjonegaran hingga sekarang tidak pernah sepi dari kegiatan pada siang hari. Sampai hari ini pun, meskipun pasar batik Hardjonegaran sangat terbatas, tetapi setiap harinya masih mempekerjakan belasan ibu-ibu pembatik. Para ibu ini usianya rata-rata di atas 50 tahun.



Gambar 1: Suasana pembatikan di siang hari

Hardjosuwarno dan Supiyah dalam mengelola sumber daya manusia ini tidak luput dari kendala. Kendala yang mereka alami khususnya adalah pada pembatik. Pembatik yang masih mereka miliki kebanyakan sudah tua, yang sudah ikut sejak dahulu, atau merupakan regenerasi dari pembatik-pembatik terdahulu. Adanya perkembangan jaman membuat mereka kesulitan untuk mencari pembatik halus. Merekapun kesulitan untuk mencari pembatik-pembatik baru, khususnya dari kalangan anak muda. Fakta yang terjadi saat sekarang adalah kebanyakan anak muda lebih memilih untuk bekerja di pabrik, di toko, atau menjadi tenaga kerja asing.

Cara untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggali regenerasi menggunakan sistem 'jemput bola' yaitu memberikan motif kepada pembatik di daerah Plupuh, Sragen. Mereka dididik dan diarahkan, serta dikontrol tiap minggunya untuk dapat membatik motif-motif "Batik Indonesia", walaupun kain mori yang diberikan sudah digambar dari Solo, akan tetapi dengan adanya aktifitas tersebut maka motif-motif "Batik Indonesia" nantinya tidak akan hanya dikuasai orang-orang di Dalem Hardjonegaran. Kegiatan ini juga akan menggali pembatik-pembatik baru yang berpotensi untuk seterusnya. Sejalan dengan konsep pelestarian yang diartikan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.



Gambar 2: Proses *Nyorek Mori*

### 3.2.2 Kegiatan Yang Mendukung Pelestarian Batik Indonesia

Dalem Hardjonegaran hingga sekarang masih sering dikunjungi oleh wiasatawan, komunitas-komunitas, para akademika yang ingin melakukan penelitian, maupun masyarakat awam. Hardjosoewrno dan Supiyah terbuka untuk kegiatan-kegiatan kunjungan wisata maupun kunjungan-kunjungan penelitian tersebut. Contohnya, pada saat Hari Batik Nasional, Dalem Hardjonegaran juga ramai mendapat kunjungan dari kelompok-kelompok atau komunitas yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai apa itu “Batik Indonesia” dan suasana di Dalem Hardjonegaran.

Tak hanya itu, Dalem Hardjonegaran juga pernah dikunjungi oleh mahasiswa-mahasiswa asing yang biasanya dibawa oleh dosen-dosen yang ingin mengenalkan sejarah “Batik Indonesia” kepada para mahasiswa asing tersebut. Hardjosoewarno juga tidak pelit untuk bercerita dan berbagi ilmu kepada para akademika seperti mahasiswa-mahasiswa maupun masyarakat umum yang ingin melakukan penelitian. Kegiatan ini penting karena semakin banyaknya orang yang mengunjungi, maka akan semakin banyak orang yang akan tahu mengenai Go Tik Swan dan sejarah “Batik Indonesia”.

Tanpa disadari kegiatan tersebut sebenarnya merupakan salah satu cara Hardjosuwarno dalam melestarikan “Batik Indonesia” melalui Dalem Hardjonegaran. Banyaknya mahasiswa ataupun masyarakat yang meneliti, maka “Batik Indonesia” terus digali dan dipelajari, serta hasil penelitian tersebut akan bisa membuat semakin banyak orang yang memahami akan sejarah “Batik Indonesia”. Kegiatan-kegiatan tersebut membuktikan bahwa wujud kebudayaan berupa aktifitas yang bisa diobservasi di Dalem Hardjonegaran terbentuk sebagai sistem sosial karena di dalamnya terdapat aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat.

### 3.2.3 Pemeliharaan Kain-kain Batik Indonesia

Tak hanya wujud-wujud aktifitas, kain-kain batik karya Go Tik Swan semasa hidup pun masih tertata rapi dan disimpan dengan baik di Dalem Hardjonegaran walaupun sudah tidak utuh. Kain “Batik Indonesia” merupakan wujud kebudayaan fisik yang bersifat konkret berupa benda-benda yang dapat diraba dan dilihat serta masih lestari dan dirawat hingga sekarang. Kain yang sudah berusia puluhan tahun ini memerlukan perawatan khusus karena usianya yang sudah cukup tua. Kain-kain ini biasanya hanya akan dikeluarkan khusus kepada orang-orang yang akan membeli atau memesan “Batik Indonesia”. Bagi orang-orang yang akan memesan, kain-kain



batik tersebut akan dikeluarkan dan digelar di meja pendhopo tempat biasa Hardjosoewarno menjamu tamu-tamunya.

Terdapat pula katalog daftar motif batik karya Go Tik Swan yang biasanya telah ditandai motif tersebut pernah dipesan oleh siapa. Dalem Hardjonegaran juga membuat brosur untuk dibagikan yang berisi keterangan singkat mengenai Dalem Hardjonegaran serta motif-motif yang sampai saat ini masih dibuat. Di dalam brosur tertulis keterangan singkat mengenai Dalem Hardjonegaran. Katalog dan brosur tersebut juga merupakan sebuah cara agar pembeli atau peneliti yang ingin melihat motif-motif “Batik Indonesia” tetap bisa mengamati tanpa selalu harus mengeluarkan kain-kain aslinya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Wujud kebudayaan sebagai ide yang ada di Dalem Hardjonegaran dalam bentuk pemikiran dan gagasan “Batik Indonesia” yang bersifat abstrak dan tidak dapat dipegang telah diturunkan oleh Go Tik Swan kepada Supiyah Anggriyani sejak lama sebelum meninggal, sehingga ketika Go Tik Swan meninggal “Batik Indonesia” masih bisa dilestarikan dan dipertahankan hingga sekarang. Perubahan tetap dilakukan oleh Hardjosuwarno dan Supiyah Anggriyani akan tetapi tetap mempertahankan pola-pola yang ada. Hal tersebut sejalan dengan konsep pelestarian bahwa pelestarian bisa juga menampilkan dengan disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak sesuai aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada.

Proses pelestarian “Batik Indonesia” yang masih berlangsung hingga sekarang menemukan beberapa kendala. Pertama, masalah perkembangan jaman yang kian pesat sehingga kini telah berkembang berbagai jenis batik motif baru dan dengan harga yang terjangkau. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi Hardjosuwarno dan Supiyah Anggriyani karena “Batik Indonesia” merupakan karya yang memiliki keunikan sendiri serta sudah mempunyai pasar tersendiri bagi langganan Go Tik Swan sejak dulu dan juga pengagum karya-karyanya. Kedua, masalah sumber daya manusia yakni kini sulit untuk mencari pembatik halus untuk dipekerjakan. Kebanyakan karena anak-anak muda sekarang lebih memilih untuk bekerja di pabrik atau jadi tenaga kerja asing ketimbang membatik. Untuk mengatasi hal itu, Dalem Hardjonegaran menggunakan sistem jemput bola, yaitu dengan memberikan arahan kepada pembatik diluar daerah yang dikontrol tiap minggunya hingga bisa membatik motif yang diberikan. Hal ini juga termasuk sebagai salah satu bentuk pelestarian karena dengan adanya kegiatan tersebut nantinya motif “Batik Indonesia” tidak hanya dikuasai pembatik yang di dalam Dalem Hardjonegaran saja, sekaligus mencari regenerasi pembatik baru yang berpotensi untuk seterusnya.

Tak hanya melestarikan “Batik Indonesia” dalam bentuk kain batik, Dalem Hardjonegaran juga masih aktif menerima kunjungan-kunjungan. Entah kunjungan wisata maupun untuk penelitian. Tanpa disadari aktifitas ini juga membantu Dalem Hardjonegaran dalam melestarikan “Batik Indonesia”. Semakin banyaknya kunjungan dan juga penelitian yang dilakukan maka akan semakin banyak pula yang mengetahui mengenai “Batik Indonesia” dan juga sejarahnya. Hal ini sejalan dengan pelestarian wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat karena terdapat aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan satu dengan lainnya dalam masyarakat.

Dalem Hardjonegaran hingga sekarang juga masih menyimpan dan merawat semua benda-benda fisik peninggalan Go Tik Swan seperti kain batik dan juga berbagai artefak peninggalan budaya kuno koleksi Go Tik Swan. Peninggalan-peninggalan yang masih dijaga hingga sekarang tersebut merupakan pelestarian wujud kebudayaan fisik yang berupa artefak yang sifatnya konkret, bisa dilihat, dan diraba.

Dalem Hardjonegaran berperan penting dalam melestarikan “Batik Indonesia” karena disanalah pusat segala kegiatan yang berkaitan dengan pelestariannya berlangsung. Mulai dari



---

kegiatan kunjungan, penelitian, serta kegiatan pembatikan yang masih berlangsung hingga sekarang.

### Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kompas.com. (2017). *Upaya Melestarikan Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Didapat dari: <https://biz.kompas.com/read/2017/06/02/190549028/upaya.melestarikan.batik.sebagai.warisan.budaya.indonesia> diakses pada 21 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.
- M. Rudianto. (2017). *Kajian Batik Indonesia Karya Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro Di Kota Surakarta Periode Tahun 1950-1990*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Rustopo. 2009. *Jawa Sejati: Otobiografi Go Tik Swan Hardjonagoro*. Yogyakarta: Ombak.
- Saksono, Wendha Widy. (2010). *Peranan Go Tik Swan Hardjonagoro Dalam Mengembangkan Batik Di Surakarta 1955-1964*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sholihah, Fauzun Nurish. (2006). *Batik Indonesia karya K.P.A. Hardjonagoro Kajian Tentang Makna Filosofis dan Simbolis Batik Motif Kembang Bangah Sebagai Bentuk Protes Kebudayaan*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sukirman, Dadang. 2008. *Pembelajaran Mikro*. Bandung: UPI Press.
- Suparlan, Parsudi, 1983. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Persepsi Antropologi Budaya, Manusia dalam Kesperasian Lingkungan*. Muhammad Soerjani (ed) Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.